

HUBUNGAN JEPANG-INDONESIA DALAM RANGKA KEAMANAN DAN KEMAKMURAN ASIA- PASIFIK*

Jusuf WANANDI

I. PENDAHULUAN

Tahun 1980-an tampaknya akan menjadi dekade Asia dan Pasifik. Selama beberapa tahun terakhir dengan jelas dapat dilihat terjadinya pergeseran politik internasional ke Kawasan Asia-Pasifik. Tiada negara manapun di kawasan ini yang dapat menutup diri terhadap perkembangan-perkembangan itu. Maka itu negara-negara di kawasan ini akan terus-menerus mencari, merumuskan, atau merumuskan kembali peranan dan kedudukan mereka di lingkungan yang sedang berubah ini. Peranan-peranan baru itu dapat dirumuskan karena keperluan yang mendesak berdasarkan kenyataan-kenyataan yang baru; tetapi dapat pula dirumuskan untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan baru yang sedang muncul. Apapun yang menjadi dasar-dasar perumusan peranan-peranan baru ini, situasi di Kawasan Asia-Pasifik secara keseluruhan menjadi sangat kompleks, dan sampai saat ini masih tidak menentu.

Keragaman kebijaksanaan dan tindakan negara-negara di kawasan ini dapat bersifat konvergen atau divergen, dan dapat berkembang ke arah konfigurasi politik yang dapat berakhir pada suatu struktur perdamaian dan kerja sama atau pada suatu suasana yang diliputi keretakan dan konflik. Sesungguhnya Kawasan Asia-Pasifik dewasa ini berada di persimpangan jalan.

* Terjemahan dari kertas kerja yang disampaikan pada Seminar Jepang-Indonesia Kejutuh, Bali, 5-7 September 1979

Baik Jepang maupun Indonesia harus menemukan peranan dan tempat mereka di lingkungan yang baru ini. Peranan mereka tentu saja berbeda satu sama lain, tetapi dengan semangat kerja sama keduanya dapat memberikan sumbangan yang berarti pada perdamaian, stabilitas dan kemakmuran di Kawasan Asia-Pasifik.

II. TATARAN REGIONAL

Suatu analisa tentang situasi Kawasan Asia-Pasifik menunjukkan bahwa arah perkembangannya masih sangat tidak menentu. Satu faktor yang utama adalah peranan Amerika Serikat di kawasan ini.¹ Sampai pada suatu tingkat yang cukup besar AS masih menentukan laju dan arah perkembangan di Kawasan Asia-Pasifik, terlepas dari sadar tidaknya AS akan hal ini, dan terlepas dari senang tidaknya negara-negara di kawasan ini mengenai keadaan tersebut.

Tidak dapat disangkal bahwa dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, kini peranan AS menjadi kurang dominan. Persoalan yang telah timbul antara AS dengan negara-negara sahabat dan sekutu tradisionalnya di wilayah ini mungkin memang bersumber pada negara-negara sahabat dan sekutunya itu yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan posisi AS dewasa ini. Tetapi di pihak lain, AS sendiri belum dapat melaksanakan perubahan kedudukannya itu secara lancar. Selama 18 bulan pertama dari pemerintahan Carter, kebijaksanaan-kebijaksanaan AS terhadap kawasan ini tidak menentu. Di manapun penyesuaian-penyesuaian selalu sulit dilakukan, tetapi sebenarnya AS melakukannya tanpa menimbulkan gejolak kalau saja AS tidak melakukan tindakan-tindakan secara unilateral. Justru tindakan-tindakan unilateral itu tidaklah konsisten dengan peranan AS yang dipahaminya sendiri dalam situasi dunia dewasa ini.

¹ Lihat Jusuf Wanandi, "Arah Kebijakan Amerika Serikat di Asia-Pasifik di Masa Mendatang", yang dimuat dalam halaman 1071-1085, *Analisa* No. 12 ini

Antara AS dengan negara-negara sahabat dan sekutunya telah berkembang kesenjangan kepercayaan (*credibility gap*). Hal ini terjadi justru pada saat Uni Soviet memperlihatkan kegiatan-kegiatan militer dan politik yang meningkat secara global. Namun demikian, di pihak AS secara berangsur-angsur telah berkembang kesadaran bahwa kebijaksanaan-kebijaksanaannya, terutama terhadap wilayah Asia-Pasifik, baik dalam substansinya maupun dalam perilakunya, perlu ditinjau kembali. Dengan adanya perkembangan-perkembangan baru dalam hubungan antara AS dan Jepang dan Korea Selatan, arah kebijaksanaan-kebijaksanaan AS dewasa ini cukup memberikan harapan.

Suatu struktur multipolar sedang timbul di Kawasan Asia-Pasifik, dan interaksi antar bangsa di kawasan ini akan harus disesuaikan dengan keadaan geopolitik kawasan yang menjadi semakin kompleks. Dengan kemampuan militer yang makin meningkat, Uni Soviet telah menjadi suatu ancaman terhadap kawasan itu, terutama sehubungan dengan persaingan Sino-Soviet yang masih terus berlangsung, baik di Asia Timur Laut maupun baru-baru ini di Asia Tenggara.

Peranan internasional RRC telah menjadi terbuka dengan diundangnya modal dan teknologi dari Barat dan Jepang, dengan diambilnya sikap politik luar negeri yang makin anti-Soviet, dan juga karena pecahnya konflik bersenjata di Indocina.

Baik Uni Soviet maupun RRC tampaknya akan mempertahankan kepentingan dan pengaruh strategis mereka di Indocina, baik secara politik maupun secara militer. Dikaitkan dengan sifat konflik Indocina itu sendiri, hal ini merupakan sumber utama ketegangan dan ketidakstabilan di seluruh Kawasan Asia Tenggara. Untunglah ASEAN sejauh ini telah membuktikan diri benar-benar kohesif dalam menghadapi perkembangan-perkembangan di Indocina serta limpahan (*spillover*) politis, militer, dan "kemanusiaan"-nya (soal pengungsi).

III. PERANAN BAGI JEPANG

Jepang harus memberikan perhatian yang lebih besar pada kestabilan Kawasan Asia-Pasifik. Ia sendiri memerlukan keadaan ini karena taruhan-taruhannya yang besar di kawasan ini. Dengan berbagai cara dan jalan, Jepang dapat memberikan sumbangan pada perdamaian dan stabilitas kawasan ini. Secara umum dapat dikatakan bahwa Jepang memainkan peranan penting di bidang ekonomi di kawasan ini, dengan hasil-hasil yang positif di berbagai negara. Namun demikian, Jepang harus juga meningkatkan peranan politiknya dengan melanjutkan inisiatif-inisiatif yang baru-baru ini telah diambilnya. Jepang juga tidak perlu ragu-ragu untuk mengambil sesuatu peranan di bidang keamanan. Untuk ini Jepang akan harus melakukan persiapan-persiapan pada dirinya sendiri dan juga mempersiapkan bangsa-bangsa lain di Kawasan Asia-Pasifik agar dapat menerima dan menghargai peranan seperti itu. Peranan aktif dari Jepang dalam bidang kebudayaan tidaklah dapat dikesampingkan karena pada akhirnya hal ini merupakan landasan untuk memainkan peranannya di bidang-bidang lain.

Peranan di Bidang Ekonomi

Peranan Jepang di bidang ekonomi dapat dikembangkan dan diarahkan bagi perdamaian dan stabilitas di Kawasan Asia-Pasifik itu. Peranan ekonomi Jepang dapat berfungsi meningkatkan kesejahteraan dan keamanan di kawasan itu. Dalam hal ini, ia dapat melanjutkan usaha-usahnya untuk:

1. mentransfer teknologi dan modal ke negara-negara yang sedang berkembang di kawasan ini;
2. menyesuaikan struktur ekonominya dalam kerangka pembagian kerja internasional yang lebih sehat dan lebih efisien;
3. bekerja sama dalam pengembangan produksi bahan pangan dan energi;
4. membuka pasaran-pasarannya buat barang-barang hasil industri yang padat karya dari negara-negara yang sedang berkembang di kawasan itu;

5. melakukan peranan perantara dalam Dialog Utara-Selatan dengan mengambil sikap moderat di antara negara-negara industri;
6. mendorong dan membantu pembentukan Masyarakat Ekonomi Asia-Pasifik.

Dalam semua usaha itu Jepang dapat erat bekerja sama dengan Indonesia. Transfer modal dari Jepang ke Indonesia telah cukup berarti dan kedua negara telah mampu mengelolanya secara cukup berhasil. Transfer teknologi di manapun tidak berlangsung dengan mudah, dan antara Jepang dan Indonesia hal ini berlangsung secara lambat. Namun demikian, dengan usaha-usaha tambahan dari kedua belah pihak, kedua negara dapat memberikan suatu model yang dapat diterapkan pada dunia. Semua negara di dunia harus memberikan perhatian utama pada masalah transfer teknologi, karena penyelesaian masalah transfer teknologi ini telah merupakan salah satu hal yang pokok dari Dialog Utara-Selatan. Dalam hal ini Jepang tidak hanya memberikan sumbangan dengan cara memainkan peranan perantara dalam Dialog Utara-Selatan tersebut, tetapi juga dapat memberikan penyelesaian-penyelesaian yang konkrit.

Dengan mekanisme yang lebih berkembang untuk transfer teknologi dan modal, Jepang dapat makin mudah menyesuaikan kembali struktur ekonominya. Jika tujuan yang ingin didapatkan dari proses penyesuaian ini adalah untuk meningkatkan efisiensi, maka sekaligus kesejahteraan dunia akan dapat ditingkatkan. Pada gilirannya hal ini juga akan memungkinkan Jepang untuk mendapat keuntungan dari terbukanya pasaran-pasaran domestiknya bagi barang-barang yang dihasilkan di negara-negara yang sedang berkembang.

Bahan pangan dan energi adalah dua komoditi utama yang mempengaruhi kesejahteraan umat manusia. Pandangan-pandangan yang pesimistis akhir-akhir ini tentang persediaan-persediaan bahan pangan dan energi dalam tahun-tahun mendatang tidak perlu menjadi kenyataan, jika Jepang dan Indonesia dapat segera meningkatkan usaha-usaha kerja samanya dalam produksi komoditi-komoditi tersebut.

Pada akhirnya, baik Jepang maupun Indonesia, atas dasar hasil-hasil kerja sama mereka dalam usaha-usaha ini, dapat memperlihatkan pada kawasan ini bahwa untuk mengintegrasikan secara erat negara-negara yang telah maju dengan negara-negara yang sedang berkembang di Kawasan Asia-Pasifik, Masyarakat Ekonomi Asia-Pasifik dapat dan perlu dibangun.

Peranan di Bidang Politik

Tampaknya pendapat umum di Jepang makin mendukung adanya peranan politik yang harus dimainkan oleh Jepang. Jadi secara berangsur-angsur telah terjadi perubahan di dalam filsafat pemisahan ekonomi dari politik. Hal ini memang seharusnya demikian, dan Jepang harus menjadi makin sadar bahwa dirinya bukan saja merupakan kekuatan ekonomi, tetapi justru sebagai suatu kekuatan ekonomi, ia memiliki pengaruh dan tanggung jawab politik.

Mungkin Jepang memerlukan beberapa waktu untuk merumuskan peranan politik yang menyeluruh dan untuk menerjemahkan prinsip-prinsip politik yang umum dalam rumusan-rumusan yang konkrit. Misalnya saja, jika Jepang melanjutkan kebijaksanaan luar negeri yang "berarah banyak" (omni-directional) bagaimanakah prinsip ini sekarang diterapkan secara konkrit? Prinsip ini tampaknya tidak dapat diterapkan dalam hubungan antara Jepang dan negara-negara superpower. AS tetap merupakan sekutu strategis bagi Jepang, dan karena itu AS mendapatkan tempat yang istimewa dalam kebijaksanaan luar negeri Jepang. Demikian pula, Jepang memiliki ikatan yang lebih besar kepada RRC daripada kepada Uni Soviet.

Jadi Jepang perlu menentukan prioritas-prioritas mengenai peranan politik yang akan dimainkannya. Prioritas-prioritas ini dapat ditentukan hanya atas dasar suatu pandangan yang menyeluruh. Inisiatif-inisiatif yang terpisah-pisah yang dewasa ini dilakukan Jepang tidak akan cukup mengena lagi di masa mendatang.

Dalam melakukan peranan politik yang lebih nyata, mungkin timbul penilaian-penilaian yang berbeda antara Jepang dan AS. Hal ini adalah logis dan tidak perlu mengarah pada ketegangan antara mereka berdua, jika kedua belah pihak terus-menerus berkonsultasi satu sama lain. Sebenarnya sifat hubungan AS-Jepang adalah sedemikian bahwa kedua belah pihak perlu memiliki suatu strategi bersama, tetapi instrumen-instrumennya dapat berbeda, justru karena posisi keduanya yang berbeda.

Instrumen yang paling efektif bagi Jepang adalah di bidang ekonomi. Masalahnya adalah bagaimana Jepang mempergunakan instrumen-instrumen ekonomi untuk mencapai sasaran-sasaran politisnya.

Baru-baru ini telah terdapat tanda-tanda bahwa banyak negara mendorong Jepang untuk makin aktif melakukan peranan politik yang makin menyeluruh. Negara-negara ini, dan juga Jepang sendiri, harus sadar akan beberapa sifat dari struktur sosial dan politik negeri Jepang yang mungkin akan tercermin dalam langkah-langkah internasionalnya. Hal itu antara lain adalah:

1. proses yang kompleks dan lambat dalam pengambilan keputusan, hal mana menimbulkan kesan "berlarut-larut" yang mungkin membingungkan negara-negara yang lain;
2. sikap "tertutup" dan "parokial" dari sebagian besar pemimpin Jepang, hal mana mempengaruhi cara komunikasinya dengan bangsa-bangsa lain;
3. rasa rendah diri, rasa tidak aman, dan rasa rawan di pihak Jepang, yang sering menyulitkan bangsa-bangsa lain dalam berhubungan dengan Jepang.

Peranan di Bidang Keamanan

Tampaknya pendapat umum di Jepang telah menerima peningkatan berangsur-angsur dari Kekuatan Bela Diri Jepang, dan sampai taraf tertentu telah meninggalkan pantangan untuk secara lebih terbuka membicarakan kemungkinan peningkatan peranan militer Jepang di masa mendatang.

Sikap ini mungkin merupakan hasil dari perubahan-perubahan situasi strategis-politis di Kawasan Asia-Pasifik, yang ditandai oleh perkembangan-perkembangan berikut ini:

1. makin menurunnya kredibilitas keterlibatan AS di kawasan ini;
2. makin meningkatnya kemampuan militer Uni Soviet di kawasan ini, terutama kekuatan angkatan lautnya, baik di sekitar Jepang maupun di perairan Asia Tenggara yang secara strategis amat penting bagi Jepang;
3. mudahnya pesawat Mig-25 Uni Soviet memasuki wilayah Jepang.

Di satu pihak dapat diharapkan bahwa Jepang akan sangat lambat membangun kemampuan militernya karena hambatan-hambatan yang ada. Namun demikian, di pihak lain, tidaklah bijaksana untuk membiarkan kecenderungan ini berkembang dengan sendirinya — meskipun secara berangsur-angsur — tanpa pandangan yang jelas tentang arah yang harus diambil. Karena "rasa terombang-ambing" di pihak Jepang mengenai hal ini akhirnya dapat menghasilkan hal-hal yang tidak dapat diterima oleh negara-negara lain di kawasan itu dan juga bertentangan dengan kepentingan Jepang sendiri. Maka itu, mungkin lebih tepat bagi Jepang untuk mulai memikirkan arah dan tahapan-tahapan dari perkembangan itu dan terus-menerus mengajak negara-negara lain untuk berkonsultasi dalam permasalahan ini.

Peningkatan kemampuan militer Jepang secara berangsur-angsur dapat diterima oleh ASEAN, asal saja Jepang dapat mengusahakan untuk secara teratur berkonsultasi dengan ASEAN dan asal saja peningkatan kemampuan ini dilaksanakan dalam rangka perjanjian pertahanan antara Jepang dan AS. Secara ideal, ASEAN lebih senang mengembangkan pertahanannya sendiri hingga mampu menjaga stabilitas dan keamanan kawasannya sendiri. Pada saat ini ASEAN tidak dapat menanggung beban yang sangat besar untuk meningkatkan alokasi dana pada sektor pertahanannya.

Peranan di Bidang Kebudayaan

Perhatian Jepang pada bidang kebudayaan sebagai alat untuk meningkatkan pengertian internasional telah meningkat secara menyolok dalam tahun-tahun yang terakhir ini. Namun demikian, karena Jepang memulai dari dasar yang sangat rendah, tetap diperlukan kegiatan-kegiatan yang makin meningkat di bidang ini. Kerja sama antara universitas, kaum intelektual, mass media, para politisi dan para pemimpin sosial dan ekonomi yang lain dapat memberikan sumbangan terhadap pengertian yang sehat.

IV. CATATAN-CATATAN PENUTUP

Dengan mengambil peranan yang lebih aktif di berbagai bidang yang dibicarakan di atas, Jepang juga menciptakan kesempatan-kesempatan baru dan dasar kerja sama yang lebih luas dengan berbagai negara di Kawasan Asia-Pasifik. Dari sudut pandangan Indonesia, kesempatan-kesempatan seperti itu bersifat menguntungkan — bukan saja bagi Indonesia sendiri, tetapi juga untuk Kawasan Asia Tenggara dan Asia-Pasifik secara keseluruhan.

Suka atau tidak suka, Indonesia merupakan pemimpin di ASEAN dan di Asia Tenggara. Secara global Indonesia sedang memainkan peranan moderat dalam berbagai forum internasional seperti PBB, OPEC, Nonblok, Dialog Utara-Selatan, dan Konperensi Islam. Dengan peranan internasional ini Indonesia mencoba mengajak negara-negara yang saling bertenangan untuk bersama-sama menemukan penyelesaian-penyelesaian secara damai. Untuk memainkan peranan ini, kerja sama adalah kuncinya. Dalam hubungan inilah Indonesia meletakkan dasar bagi kerja sama dengan Jepang. Secara bersama-sama kedua negara dapat mempersiapkan diri secara lebih baik dan dapat memperlihatkan peranan konstruktif dalam mempertahankan perdamaian dan stabilitas di Kawasan Asia-Pasifik.